

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik prostitusi gadis sekolah di Jepang sudah bukan hal yang jarang ditemui, beberapa tahun belakangan figur gadis sekolah menjadi salah satu komoditas yang berkembang pesat di Jepang. Praktik prostitusi itu adalah *enjokosai* (援助交際) atau kengan kompensansi dapat dideskripsikan sebagai wanita berkengan dengan pria yang tidak dikenal dan kadang melibatkan hubungan seksual sebagai imbalan atau alat pertukaran dengan uang atau hadiah-hadiah bernilai mahal. Namun, beberapa penulis berpendapat bahwa *enjokosai* berbeda dari prostitusi yaitu hanya menghabiskan waktu bersama untuk mendapat kompensasi.

Antropolog Laura Miller berpendapat dalam penelitiannya bahwa mayoritas kengan *enjokosai* terdiri dari sekelompok gadis yang pergi bersama pria yang lebih tua ke bar karaoke selama beberapa jam dan dibayar. Menurut Wakabayashi (2003) dalam jurnal yang ia tulis berjudul *Enjokosai in Japan: Rethinking The Dual Image of Prostitutes in Japan and American Law*, *enjokosai* menjadi sangat populer dengan munculnya *テレクラ* (*club telephone*) yang memfasilitasi kemudahan di mana pria dan wanita dapat saling bertemu dengan tujuan yang mempunyai unsur aktivitas seksual. Lalu, dalam survei *Asian Women's Fund* tahun 1998 tentang keterlibatan siswi sekolah dalam *enjokosai* yaitu kurang dari 10 persen dari semua gadis sekolah menengah terlibat dalam *enjokosai* dan lebih dari 90 persen mengakui bahwa merasa tidak nyaman dengan pertukaran atau pembelian layanan seksual untuk uang. Di tahun 2015 Dewan Hak Asasi Manusia PBB memperkirakan bahwa 13 persen dari anak di bawah umur diduga terlibat dalam praktik *enjokosai*. Untuk beberapa wanita, *enjokosai* berfungsi sebagai metode mereka untuk menemukan keintiman dan menghilangkan kesepian melalui orang lain.

Selain itu wanita yang mengikuti *enjokosai* sangat menyadari obsesinya terhadap industri *gravure* dan *JAV*. Dalam hal ini para wanita tidak memiliki keraguan menggunakan tubuh mereka untuk mendapatkan yang mereka inginkan.

Menurut Wakabayashi *enjokosai* melibatkan gadis sekolah yang belum cukup dewasa untuk membuat keputusan sendiri, dan juga karena karakter yang berbeda dengan prostitusi lain sehingga hal itu banyak menarik perhatian orang-orang. Para gadis biasanya lebih memilih hubungan jangka panjang, namun para pria justru menolak hubungan jangka panjang karena hal tersebut membuat mereka mudah teridentifikasi.

Saat ini gambaran fenomena *enjokosai* di Jepang telah melahirkan tren baru di kalangan anak muda di Jepang, salah satunya adalah *papakatsu* (パパ活). *Papakatsu* merupakan kencan berbayar seperti halnya dengan *enjokosai*. *Papakatsu* berasal dari kata パパ (ayah) dan 活 (beraktivitas). *Papakatsu* adalah aktivitas di mana perempuan-perempuan muda yang menerima permintaan dari pria lebih tua melakukan kencan seperti karaoke, pergi jalan-jalan dan makan makanan mewah selayaknya pasangan kekasih serta menerima uang saku dan tunjangan barang-barang mewah sebagai kompensasi. Hal ini menjadi tren di kalangan perempuan Jepang berumur 18-50 tahun (Shingo Sakatsume, 2018:66-68).

Biasanya mereka dipertemukan melalui aplikasi khusus seperti Papakatsuapp, ataupun Matchapp. Dalam garis besar *papakatsu* dan *enjokosai* mempunyai makna dan kegiatan yang hampir mirip. Dimulai dari penghasilan serta tunjangan yang didapat oleh pihak perempuan serta sosok *papakatsu* yang hampir kebanyakan seorang pria yang usianya sudah jauh lebih tua daripada perempuannya namun cakupan usia untuk perempuan yang melayani *papakatsu* bukanlah murid Sekolah Menengah Atas. *Papakatsu* sendiri diangkat ke dalam sebuah drama pada tahun 2017 dengan judul yang sama. Lalu juga fenomena *papakatsu* ini mempunyai beberapa tarif yang berbeda di setiap aktivitasnya seperti tatap muka 1 jam dikenakan tarif sebesar 5000 Yen, untuk makan bersama dikenakan tarif sekitar 5000-30.000 Yen untuk sekitar 2-3 jam.

Dari uraian di atas penulis berniat membuat penelitian yang berjudul “Perbedaan Antara Fenomena *Papakatsu* dan *Enjokosai* di Jepang Berdasarkan Drama “*Papakatsu*” (2017). Drama ini menceritakan tentang Anri Akama yang diperankan oleh artis Mari Iitoyo yaitu seorang mahasiswa berumur 20 tahun, dia diusir dari rumahnya karena ibunya menikah lagi dan pacar dari Anri Akama sendiri

pergi meninggalkannya. Setelah diusir, dia tidak mempunyai tempat tinggal dan menghabiskan waktunya sehari-hari berpindah-pindah *internet cafe*, lalu Anri mendengar dari temannya mengenai tren *papakatsu*. Anri memutuskan mendaftarkan diri ke *website papakatsu* untuk bertemu dengan pria-pria yang juga mendaftarkan diri di *website* tersebut. Para pria menawarkan uang untuk berhubungan termasuk menjadi teman kencan serta makan malam. Suatu hari, Anri menunggu seorang pria yang sudah saling berjanji dengannya melalui *website* tersebut di sebuah lobi hotel. Pria tersebut bernama Wataru Kuriyama seorang Dosen Sastra Prancis berumur 45 tahun yang telah kehilangan anaknya 10 tahun lalu. Mereka memutuskan untuk tinggal bersama seperti halnya ayah dan anak namun, seiring berjalannya waktu mereka tinggal bersama, hubungan *papakatsu* yang sudah disetujui di awal sebagai ayah dan anak berubah menjadi cinta terlarang, mereka saling jatuh cinta. Teman-teman Anri mengetahui bila Anri melakukan praktik *papakatsu* dan pasangannya merupakan dosen di kampus mereka sendiri, mereka selalu membantu Anri dan mendengarkan keluh kesahnya.

Penulis mengambil tema ini menjadi tema skripsi dari penulis dikarenakan fenomena *papakatsu* sendiri cukup menarik untuk dibahas. Selain itu fenomena ini terbilang cukup baru dan bahkan jarang terdengar di telinga masyarakat terutama di luar Jepang, fenomena ini sangat mirip dengan *enjokosai*. Dikarenakan fenomena ini masih baru, membuat sumber data dari *papakatsu* ini sangatlah minim, oleh karena itu penulis tertarik mengambil tema ini dengan tujuan agar penulis dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana dan apa itu fenomena *papakatsu*.

1.2 Penelitian yang Relevan

1. *Prostitusi Remaja Wanita Jepang Dalam Anime "INITIAL D"*

Penelitian ini dilakukan oleh Rossy Viariesca Rani, Mahasiswa Universitas Airlangga pada tahun 2014 yang meneliti tentang prostitusi remaja wanita Jepang dalam *Anime INITIAL D*. Hasil penelitian karya Rossy Viariesca Rani menunjukkan adanya interaksi antara karakter Natsuki Mogi dan "papa" di dalam *anime* yang merepresentasikan praktik *enjokosai* seperti menemani papa pergi

berbelanja, pergi ke *love hotel*, serta papa memberikan beberapa hadiah untuk Natsuki Mogi.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengambil sumber pembahasan berfokus pada sebuah drama maupun *anime*, perbedaan dari penelitian ini adalah Rossy Viariesca Rani berfokus meneliti tentang *enjokosai* sedangkan penulis berfokus membandingkan perbedaan *papakatsu* dengan *enjokosai*.

2. Fenomena Enjokosai dalam Kehidupan Remaja Putri Jepang.

Penelitian ini dilakukan oleh Tiara Mukti Hapsari, Mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2014. Hasil penelitian dari karya Tiara Mukti Hapsari adalah menjelaskan beberapa faktor yang menjadi pemicu perkembangan *enjokosai* di Jepang yaitu dengan membagi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Contoh faktor internal yaitu permasalahan dalam keluarga dan contoh dari faktor eksternal yaitu berkembangnya *terekura*.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas *enjokosai* dan juga menjelaskan beberapa penyebabnya termasuk *terekura*, perbedaannya penelitian hanya berfokus pada *enjokosai* sedangkan penulis menjelaskan juga mengenai *papakatsu*.

1.3 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi masalah menjadi 5 bagian yaitu:

1. Seiring berjalannya waktu semakin banyak kengan berbayar bermunculan di Jepang dengan berbagai peraturannya
2. Tuntutan ekonomi menjadi salah satu alasan banyaknya siswi yang memutuskan mencoba kengan berbayar termasuk *papakatsu*.
3. Adanya kemiripan praktik *enjokosai* dan *papakatsu*.
4. Ketertarikan tidak terkontrol pria terhadap wanita yang lebih muda biasa disebut *lolita complex* merupakan salah satu penyebab maraknya praktik kengan berbayar.
5. Praktik *papakatsu* terlihat lebih mudah dilakukan daripada *enjokosai* serta cakupan usianya tidak harus siswi Sekolah Menengah Atas.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, penulis membatasi masalah dengan mengambil data melalui Drama *Papakatsu* yang dirilis tahun 2017 dan menganalisa perbedaan *papakatsu* dan *enjokosai* diambil secara garis besar.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemunculan *papakatsu* dipicu oleh *enjokosai*?
2. Bagaimana perbedaan *papakatsu* dan *enjokosai* berdasarkan Drama *Papakatsu*?
3. Mengapa Anri Akama seorang pemeran utama yang diperankan oleh artis Marie Iitoyo diusir dari rumahnya dan memutuskan untuk melakukan praktik *papakatsu* tersebut?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab awal kemunculan *papakatsu*.
2. Untuk mengetahui perbedaan *papakatsu* dan *enjokosai* berdasarkan drama *papakatsu*.
3. Untuk mengetahui penyebab Anri Akama seorang pemeran utama bisa diusir dari rumahnya dan berniat melakukan praktik *papakatsu*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1. *Enjokosai*

Berdasarkan komponen pembentukannya *enjokosai* terdiri dari dua kata yaitu *enjo* 援助 dan *kosai* 交際. *Enjo* berarti ‘sokongan’ sedangkan *kosai* berarti ‘pergaulan’. Jika diterjemahkan secara harfiah berarti ‘pergaulan sokongan’. Istilah *enjokosai* ini pertama kali disebutkan dalam surat kabar harian Yomiuri Shinbun

pada tahun 1994 ketika mengungkapkan fenomena terlibatnya remaja dalam prostitusi. Sejak saat itu pula muncul banyak perdebatan mengenai penggunaan istilah tersebut dan hubungannya dengan prostitusi. Tak sedikit orang yang menanyakan apakah *enjokosai* ini sama dengan prostitusi atau berbeda.

Dalam laporan Asosiasi Pendidikan Psikologi Jepang di bawah pimpinan Mamoru Fukutomi pada bulan Oktober 1997 di Tokyo Sakuraba, *enjokosai* diartikan dengan melakukan serangkaian kegiatan seksual sebagai bentuk pertukaran dengan uang atau barang. Sedangkan menurut Koujien, *enjokosai* adalah suatu pergaulan yang menjadikan tunjangan atau bantuan finansial sebagai upahnya, khususnya merupakan suatu istilah secara inplisit mengandung makna prostitusi yang dilakukan oleh para remaja putri dengan tujuan uang. (Tiara Mukti, 2014).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa *enjokosai* adalah sebuah fenomena di mana banyak siswi SMA atau remaja mencari seorang pasangan yang lebih tua untuk menjadi “penyokong” nya agar mempunyai uang banyak ataupun barang – barang mewah dengan kegiatan seksual sebagai pengantinya.

1.7.2. *Papakatsu*

Papakatsu is a euphemism for the relationship between an older gentleman and, in general, a young woman or a juvenile girl which develops after an exchange of money from the man for companionship from the woman. This type of transaction often leads to prostitution. In this case “papa” means “sugar daddy” or an older gentleman. Occasionally the direct translation *shuga-da* (シュガダ) is used. “Katsu” means “activity.” The phrase is sometimes shortened down to *p-kei* (P系), meaning “related to papa-katsu.” The more direct Japanese term for it is *enjo-kosai* (援助交際). The watered-down word *papa-katsu* has, however, been gaining traction in the Japanese language, possibly because it seems to sound softer to the ear and, therefore, somehow more socially acceptable.

Menurut Mark Kennedy pada kutipan sebelumnya *papakatsu* merupakan hubungan pria yang lebih tua dengan wanita muda yang mengembangkan hubungan setelah pertukaran uang sebagai imbalan untuk wanita ini karena sudah menemani pria tersebut. Dalam hal ini *papa* berarti “*Sugar Daddy*” lalu *katsu* yang berarti aktivitas. Kata *papakatsu* mendapatkan daya tarik di Jepang, karena

namanya yang lebih halus dapat diterima secara social. (<https://realgaijin.substack.com/p/japanese-young-women-relying-on-papa>)

The general concept of *Papakatsu* is a girl getting a sugar daddy, who is expected to shower her with gifts, money and bring her to expensive meals/dinners just for the privilege of her presence. *Papakatsu* does not revolve around amorous feelings or physical desire, but rather can be described as a relationship between a hostess and her client.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa konsep dari *papakatsu* adalah menemukan seorang *sugar daddy* yang dapat memberikan hadiah, uang ataupun sekedar membelikannya makanan mewah sebagai pengganti dari jasanya. Praktik *papakatsu* biasanya tidak melibatkan perasaan ataupun hubungan fisik tetapi lebih ke hubungan antara *hostess* dengan kliennya. (<https://worldofbuzz.com/new-sugar-daddy-trend-papakatsu-emerging-among-young-attractive-japanese-girls/>)

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, fenomena *papakatsu* merupakan sebuah kegiatan atau hubungan antara pria lebih tua dengan wanita muda atau “*sugar daddy*” yang berkonsep wanita menemani pria yang lebih tua tanpa perasaan maupun hubungan fisik seperti layaknya hubungan *hostess* dengan kliennya dan sebagai imbalan wanita berharap diberikan uang, hadiah mewah atau hanya sekedar makan – makanan mewah.

1.7.3. Drama *Papakatsu*

Drama *Papakatsu* sendiri menceritakan bagaimana kisah dari Anri Akama untuk bertahan hidup sendirian pasca diusir dari rumah oleh ibunya, Anri harus melakukan praktik *papakatsu* ini karena pekerjaan yang ia dapat tidak cukup untuk membiayai dia. Anri mengetahui praktik *papakatsu* ini melalui temannya, yaitu Rui Ono yang juga melakukan praktik *papakatsu* ini, melalui praktik *papakatsu* Rui berhasil menghasilkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa harus bekerja banting tulang dan hanya menemani *papa* pergi menonton bioskop, belanja, makan malam dan sebagainya. Selain diperkenalkan tentang *papakatsu*, Rui juga mendaftarkan Anri ke sebuah *website* kencan *papakatsu*. Setelah berpikir beberapa hari akhirnya Anri memberanikan diri

mencoba praktik tersebut, lalu dapatlah seorang *papa* yang pada akhirnya ia adalah seorang dosen di kampus Anri sendiri.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis untuk menggambarkan dan menjelaskan secara singkat mengenai topik yang akan dibahas. Data penulis peroleh melalui berbagai sumber pustaka dan juga melalui drama yang berjudul *Papakatsu*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memperoleh sumber dari bahan bacaan berupa buku yang berkaitan dengan topik masalah. Penulis menggunakan akses internet untuk memperoleh data-data pendukung mengenai topik permasalahan. Setelah membaca buku-buku yang berkaitan dengan topik tersebut, penulis menganalisis, menyaring data yang sesuai dengan tema penulisan, kemudian menjadikan data tersebut sebagai acuan landasan teori. Kemudian penulis mencari pokok-pokok masalah yang akan diteliti melalui drama yang berjudul *Papakatsu*. Sebagai referensi utama dalam penelitian ini, penulis menggunakan drama yang berjudul *Papakatsu* yang dirilis tahun 2017 dan ditulis oleh Shinji Nojima.

1.9 Manfaat Penelitian

Penulis membagi manfaat penelitian ini menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan petunjuk perbedaan dari *papakatsu* dan *enjokosai*.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang *papakatsu*.

2. Manfaat Praktis

- Untuk pembaca, yaitu menjadi pengetahuan lebih tentang *papakatsu* dan dapat mengetahui fenomena yang ada pada kengan berbayar.
- Untuk peneliti, yaitu menambah pengetahuan dengan meneliti secara langsung dan menonton drama yang diangkat dari kisah nyata *papakatsu*, serta mengetahui perbedaan antara *enjokosai* dan *papakatsu*.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I : Pendahuluan

Bab ini akan memaparkan latar belakang penelitian, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II : *Enjokosai, Papakatsu* dan Drama *Papakatsu*.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai *enjokosai, papakatsu* dan drama *papakatsu*.

Bab III : Perbedaan Antara Fenomena *Papakatsu* dan *Enjokosai* di Jepang Berdasarkan Drama Jepang “*PAPAKATSU*” (2017)

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil analisis penulis mengenai perbedaan antara fenomena *papakatsu* dan *enjokosai* di Jepang berdasarkan drama Jepang yang berjudul “*PAPAKATSU*” (2017).

Bab IV : Simpulan

Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang perbedaan *enjokosai* dan *papakatsu*.